

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

Pada bab ini mencakup penjelasan masing-masing variabel, uraian teori para ahli dan pembahasan substansial sejumlah penelitian terdahulu.

##### **1. Tinjauan Umum Media Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Media Pembelajaran**

Menurut Azhar Arsyad (2019, hlm 10) mengatakan bahwa, media pembelajaran berfungsi sebagai sarana yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan pesan dan informasi serta merangsang minat dan keterlibatan siswa dalam belajar. sementara menurut Gandana (dalam Alti dkk., 2022, hlm. 1) Menyatakan bahwa media adalah bentuk komunikasi, termasuk media cetak dan audio-visual, yang mencakup berbagai bentuk dan saluran untuk menyampaikan informasi. Hal tersebut diperkuat oleh Khairani dkk., (dalam Alti dkk., 2022 hlm. 1) mengatakan bahwa, kekuatan media modern atau multimedia terdiri dari musik, video, dan gambar dengan beragam efek memanjakan mata dan telinga yang sangat interaktif. Sangat portabel dalam hal durasi penggunaan, pilihan konten, pembagian penggunaan, dll. Mungkin lokasi kerja. dapat berkembang menjadi surga kreatif yang ada di luar dirinya. Karena dibuat dengan mempertimbangkan respons pengguna aktif, media interaktif mencakup komponen audio visual, termasuk animasi (Wiriany & Tiarani Vidia Pratami, 2019, hlm. 27). Media menjadi salah satu media arus utama yang dijadikan contoh alat pengumpulan informasi seiring dengan perkembangannya. Memanfaatkan media *online* untuk memperoleh informasi dari belahan dunia manapun. Media menjadi bentuk pilihan karena kemudahan penggunaan dan kecepatannya. Dengan tidak adanya waktu dan jarak, pemanfaatan media *online* sebagai sumber belajar, seperti perpustakaan, dirasa tepat untuk mengembangkan informasi global. Berkaitan dengan

Hal tersebut dalam dunia pendidikan juga dapat dimanfaatkan, Media dapat mendukung penyampaian informasi dari pendidik kepada peserta didik maupun sebaliknya. Oleh karena itu, media adalah bagian dari penting dalam keberhasilan proses kegiatan belajar. Pemanfaatan media secara kreatif dselama kegiatan belajar dapat membantu efisiensi serta untuk mencapai hasil pembelajaran dalam aktivitas belajar mengajar.

Menurut Abu Yazid (dalam Alti dkk., 2022, hlm. 14) mengatakan bahwa, pembelajaran merupakan suatu kegiatan sistem. Media tidak sekadar berfungsi sebagai alat bantu visual atau bantuan tambahan untuk mengajar, tetapi juga sebagai selingan. Sebaliknya, media adalah elemen yang tidak dipisahkan dari kegiatan belajar. Dengan demikian, posisi Media pada kegiatan belajar adalah komponen utama yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran secara keseluruhan. Sedangkan menurut Rulli Nasrullah, (2020, hlm. 3) mengatakan, Pengertian media sering kali terkait dengan sifatnya yang massal, seperti yang tercermin dalam berbagai teori komunikasi massa. Definisi media umumnya menunjukkan bahwa media adalah metode yang dikombinasikan dengan teknologi. Misalnya, koran berfungsi sebagai media cetak, radio berfungsi sebagai media audio, televisi berfungsi sebagai media audio-visual, dan internet berfungsi sebagai media online atau berbasis jaringan.

Dengan demikian, salah satu elemen pada kegiatan belajar yaitu media pembelajaran. sarana yang berguna bagi pendidik adalah media pembelajaran, yang membantu mereka menawarkan pelajaran kepada peserta didik dengan cara yang menarik minat dan pemahaman mereka. Hal tersebut diperkuat oleh Muhammad Hasan dkk., (2021, hlm. 27) beliau mengemukakan bahwa, Terjadi komunikasi antara pendidik dan peserta didik selama pembelajaran. Peserta didik berperan sebagai penerima informasi, dan pendidik berperan sebagai penyampai informasi. Jika keduanya berjalan tanpa hambatan maka prosedur ini akan berhasil, dimana pendidik maupun peserta didik mampu berkomunikasi secara efektif satu sama lain dan menerima informasi.

Untuk menjalin komunikasi yang efektif antara yang memberikan dan yang menerima informasi diperlukan media atau metode komunikasi lain yang efektif.

Menurut Wiratmojo dan Sasonohardjo (dalam Junaidi, 2019, hlm 45-56) mengatakan bahwa, dalam fase orientasi pengajaran, penggunaan media pembelajaran akan memberikan manfaat dalam aktivitas belajar dan menyampaikan pesan dan isi pembelajaran. Sedangkan menurut Zain (2020, hlm. 121) bahwa, Segala alat yang bisa dimanfaatkan untuk memberitahu pesan guna mencapai tujuan pembelajaran disebut media pembelajaran. Hal tersebut ditegaskan menurut Alti dkk., (2022, hlm. 2) menurutnya, Penggunaan media pembelajaran melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, penting untuk memahami Jenis dan manfaat media pembelajaran, serta kriteria untuk menentukan dan menggunakannya, serta bagaimana melanjutkan penggunaannya dalam aktivitas belajar. Kedua, Pendidik harus memiliki kemampuan untuk membuat dan menggunakan media dua dimensi (seperti grafis, tiga dimensi, dan proyeksi) untuk keperluan pengajaran. Ketiga, pendidik perlu mempunyai wawasan dan keahlian untuk mengevaluasi efektivitas pemanfaatan media dalam kegiatan belajar.

Dalam pengertian tersebut peneliti bisa simpulkan bahwa media pembelajaran sebagai sarana bagi pendidik untuk berkomunikasi dengan peserta didik, memberikan bimbingan bagaimana meningkatkan kualitas pembelajarannya, dan membantu peserta didik menerapkan apa yang telah dipelajarinya.

#### **b. Fungsi Media Pembelajaran**

Menurut Alti dkk., (2022, hlm. 4) mengatakan bahwa, Berdasarkan uraian tersebut, fungsi pemakaian media dalam aktivitas pembelajaran dapat dirangkum sebagai berikut: 1) Media tidak hanya memungkinkan pengembangan metode pengajaran yang lebih beragam, tetapi juga dapat menyederhanakan penyebaran konsep, prinsip, atau filosofi dalam kegiatan belajar mengajar. 2) Media pembelajaran bisameningkatkan atensi serta partisipasi peserta didik pada aktivitas

belajar. 3) Media pembelajaran membantu menjelaskan konsep pembelajaran.

Pemaparan di atas menjelaskan Pesan dan isi materi pembelajaran akan disesuaikan dan prosesnya akan jauh lebih berhasil dengan penggunaan media pembelajaran. Media adalah cara untuk mempercepat proses pembelajaran. Karena media memiliki berbagai kualitas, maka pemilihannya harus hati-hati dan tepat agar dapat digunakan secara efisien.

### **c. Manfaat Media Pembelajaran**

Menurut Alti dkk., (2022, hlm. 15) mengatakan bahwa, pemanfaatan media pembelajaran berarti kemampuan siswa untuk menggunakan dan mengambil manfaat dari semua jenis media pembelajaran yang tersedia, baik di area Pendidikan formal maupun informal. Sementara itu, penting dalam mengidentifikasi dan mengatasi keterbatasan media pembelajaran, yaitu kelemahan media tersebut, agar dapat diwaspadai dan diperbaiki untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut dapat dilihat dalam pembelajaran yang merasakan manfaat yang sangat besar dengan semakin canggihnya pemanfaatan media pembelajaran, sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa manfaat tersebut antara lain mempercepat kecepatan pembelajaran materi dan memudahkan pemahaman peserta didik.

### **d. Macam – Macam Media Pembelajaran**

Menurut Sanjaya (dalam Alti dkk., 2022, hlm. 3) mengatakan bahwa, media pembelajaran dapat dikelompokkan berdasarkan fitur, kemampuan, dan teknik penggunaannya:

- 1) Menurut karakteristiknya, media dapat dibedakan menjadi:
  - (a) Media suara hanya menghasilkan suara dan digunakan untuk didengarkan. seperti radio atau rekaman audio.
  - (b) Media audio visual, media Ini dapat didengarkan dan dilihat dengan menggabungkan elemen suara dan gambar. Contoh media ini termasuk video, film, dan slide suara. Media audio

visual cenderung lebih efisien dalam menarik perhatian sebab kombinasi dari suara dan gambar.

Karena memiliki unsur suara dan gambar, fungsi media ini dapat disimpulkan dengan lebih baik dan menarik perhatian.

- 2) Berdasarkan kapabilitas, media bisa dikelompokkan menjadi:
  - (a) Radio dan televisi, misalnya, adalah media yang melakukan banyak hal secara bersamaan, memungkinkan siswa memahami banyak hal tanpa memerlukan tempat khusus.
  - (b) Media yang tidak memiliki banyak waktu atau ruang, contoh media ini termasuk film slide, film, dan video, yang memiliki keterbatasan dalam hal waktu dan ruang penggunaan.
- 3) Berdasarkan cara *Head Projector* (OHP) dipakai untuk menunjukkan kejelasan/kejernihan yaitu:
  - (a) Media tersebut tidak dapat digunakan saat proyektor tidak tersedia.
  - (b) Media dapat dikategorikan menjadi kategori berikut berdasarkan penggunaannya: Media yang tidak membutuhkan proyektor, seperti gambar, potret, memo, figure, radio, dan sebagainya
    - [1].Media yang membutuhkan proyektor, contoh media ini adalah film, slide, dan dokumenter, yang memerlukan alat bantu proyeksi khusus seperti projector film atau Overhead Projector (OHP). Ketika proyektor tidak tersedia, media ini tidak dapat digunakan.
    - [2].Media yang tidak membutuhkan proyektor contoh media ini meliputi gambar, potret, memo, figure, dan radio. Media ini dapat digunakan tanpa memerlukan proyektor khusus.

Berdasarkan hasil pembahasan yang diberikan di atas menunjukkan mengapa penggunaan media dalam pendidikan itu penting. Pembelajaran melalui penggunaan media perlu disesuaikan dengan kualitas konten. Media pembelajaran digunakan untuk mendukung dan meningkatkan penyampaian bahan ajar oleh pendidik, bukan untuk menggantikan metode mereka. Hasil belajar yang efektif dan efisien dapat tercapai serta suasana dan iklim belajar yang baik

apabila media pembelajaran digunakan secara efektif dan sesuai dengan ciri-ciri materi pembelajaran. Akibatnya, dalam kasus ini peneliti menggunakan Media Pembelajaran dengan Video *YouTube* untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam *critical thinking*.

## 2. Tinjauan Umum Video *YouTube*

### a. Pengertian Video *YouTube*

Menurut Baskoro (dalam Fransiska Timoria Samosir dkk., 2018, hlm. 3) mengatakan bahwa, *YouTube* merupakan layanan yang disediakan oleh *Google* yang memungkinkan pengguna mengunggah video untuk dilihat publik secara gratis oleh pengguna lain di mana saja. *YouTube* merupakan situs video berkualitas tinggi yang menyediakan berbagai informasi pada bentuk "gambar bergerak". *Website* ini ditawarkan kepada individu yang ingin menemukan video dan menyaksikannya secara langsung, memungkinkan untuk menggunakan fungsi unggah untuk memposting video ke dalam server *YouTube* serta mendistribusikannya ke semua orang di planet ini. *YouTube* merupakan *platform* media sosial yang menawarkan beragam konten video. Pengguna dapat sering menonton dan mengunggah video di *platform* ini. *YouTube* menawarkan berbagai macam video, termasuk berita, analisis, dan hiburan. Memang benar, era video *online* akan segera berakhir. Karena video lebih mudah dipahami dan lebih mampu menyampaikan situasi, perasaan, dan cerita, pemirsa media sering kali lebih tertarik untuk memperoleh berbagai informasi, baik berupa berita maupun hiburan. Mereka juga merasa menonton video menjadi lebih menyenangkan dibandingkan format tertulis (Wiryaningrum & Tiarani Vidia Pratami, 2019, hlm. 27). Berkaitan dengan hal tersebut, kini *YouTube* telah berkembang sebagai alat penting bagi masyarakat, khususnya dalam pengetahuan masyarakat. Ini telah berkembang dari *platform* gaya hidup menjadi kiblat dan kekuatan perubahan sosial di semua tingkat masyarakat.

Berkaitan dengan pernyataan di atas peserta didik dapat memanfaatkan *YouTube* dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki akses paling besar terhadap *YouTube*. Mereka dapat memanfaatkan *YouTube* untuk aktivitas rekreasi seperti menonton film, mempelajari video petunjuk, atau mengikuti perkembangan global. Karena mereka dapat melihat bentuk sebenarnya, termasuk musik dan grafik, mereka memanfaatkan *YouTube* untuk memenuhi kebutuhannya, itulah sebabnya tingkat penggunaannya sangat tinggi. Maka dari itu, penggunaan video di *platform YouTube* juga akan jauh lebih menarik terhadap peserta didik, pendidik dapat memanfaatkan video *YouTube* sebagai bahan ajar.

#### **b. Fungsi Video *YouTube***

Cara Kerja *YouTube* Secara umum, pengguna dapat memanfaatkan sejumlah fitur di *platform media sosial seperti YouTube*. memperluas hubungan berdasarkan nilai-nilai bersama, sifat-sifat, atau pertemuan sebelumnya sepanjang rentang waktu tertentu, sehingga menghasilkan nostalgia kolektif. Dengan menggunakan informasi, sharing, dan komentar, Anda bisa mendapatkan pemahaman atau pengetahuan lebih. Dalam hal ini, memproyeksikan citra positif diri sendiri juga berarti selalu mengikuti perkembangan teknologi dan menunjukkan status. Media untuk pertukaran dan proses berpikir politik, budaya, komersial, dan bahkan pendidikan. Dikemukakan oleh Apriadi Tamburaka dalam bukunya fungsi dalam *YouTube* (dalam M. Ismail Alif dkk., 2018, hlm. 416) fungsi yaitu: Cara Kerja *YouTube* Terdapat berbagai fitur di *YouTube*, antara lain:

- 1) Pencarian video pengguna dapat mencari video di *YouTube* berdasarkan kebutuhannya. Ketika seseorang mencari menggunakan kata kunci, sejumlah topik video yang terhubung muncul
- 2) Tonton atau putar video
- 3) Posting video *online*
- 4) Mengunduh file video

Berkaitan dengan pemaparan di atas peserta didik dapat melihat Video di *YouTube* berulang kali. Oleh karena itu, peserta didik bebas

mengulangi apa yang dikatakan pendidik jika mereka merasa belum memahaminya sepenuhnya. Dengan menggunakan pendekatan ini, pembelajaran *YouTube* dianggap dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran.

### c. Karakteristik Video *YouTube*

Dalam *YouTube* secara maksimal dengan menyesuaikan penggunaannya sesuai dengan kebutuhan spesifik informan mereka. Ada yang berguna untuk kebutuhan videonya, baik dalam hal mencari tutorial, bahan referensi, maupun alat pengeditan untuk digunakan nanti saat mengirimkan produk jadi Menurut Theoldman (dalam Ibnu Hajar, 2018, hlm. 107) Berikut karakteristik video *YouTube* yang dimaksud:

- 1) Waktu upload video tidak dibatasi. *YouTube* memungkinkan pengguna untuk mengunggah video tanpa batasan durasi, berbeda dengan beberapa aplikasi lain seperti Instagram dan Snapchat yang memiliki batasan durasi minimal.
- 2) System pengamanan yang tepat dimulai. *YouTube* menerapkan sistem keamanan yang ketat yang melarang video yang berisi konten SARA atau ilegal dan membutuhkan konfirmasi sebelum mengupload konten berbayar. *YouTube* juga menawarkan honorarium untuk pengguna yang mengupload video dan mendapatkan minimal 1000 penonton.
- 3) System offline. Dengan fitur menonton video secara offline, *YouTube* memungkinkan pengguna menyimpan video sebelumnya agar menontonnya tanpa harus terhubung ke internet.
- 4) Tersedia editor sederhana. Saat mengunggah video, *YouTube* menawarkan fitur editing sederhana seperti pemotongan video, penyaringan warna, dan penambahan efek perpindahan. Ini menjadikan pengalaman menonton di *YouTube* lebih menarik dan variatif dibandingkan dengan televisi yang cenderung monoton.

Berdasarkan pemaparan karakteristik video *YouTube* di atas yang dikaitkan dengan proses pembelajaran dimana Penyampaian komunikasi pesan antara pencipta dan penerima melalui media atau saluran tertentu dikenal juga dengan proses komunikasi. Salah satu



keberhasilan seorang pendidik adalah menciptakan pembelajaran sekaligus menggeser paradigma sebelumnya dari berpusat pada pendidik menjadi berpusat pada peserta didik.

#### **d. Penggunaan Video *YouTube* Sebagai Media Pembelajaran**

Dengan menggunakan video *YouTube* sebagai media pembelajaran, minat siswa pada mengikuti proses pembelajaran dapat ditingkatkan dari awal hingga akhir dan memahami materi dalam waktu yang singkat di kelas, *YouTube* digunakan sebagai alat pembelajaran untuk bahasa Indonesia. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan di mana peserta didik dapat mendengarkan materi dengan baik, menyenangkan, dan bermakna. Selain itu, ada keterlibatan dan komunikasi yang efektif. Dengan hanya 40 menit yang dialokasikan untuk pembelajaran tatap muka, pendidik dapat memilih dari sejumlah besar film pembelajaran di *YouTube* dan menggunakannya untuk kegiatan kelas yang menarik. Ini sangat berguna selama periode pembelajaran tatap muka yang singkat. *YouTube* merupakan sumber belajar tanpa batas yang dapat digunakan untuk belajar kapan saja. Jika peserta didik masih belum memahami materi pelajaran, mereka dapat mengklik tautan *YouTube* lagi (Sistadewi, 2021, hlm. 188-189).

Dalam pemaparan penggunaan *YouTube* di dalam media pembelajaran ini dapat dilihat bahwa peranan *YouTube* sebagai alat pembelajaran utama yang mendukung peserta didik mengasah keterampilan serta bakat mereka adalah teknologi digital. Salah satunya, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang berfokus pada pengembangan kepribadian peserta didik, salah satunya adalah kemampuan untuk berpikir kritis di era reformasi. Selain meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar, kegembiraan dan minat peserta didik dalam belajar juga meningkat, sehingga mereka dapat lebih berkonsentrasi dalam belajar.

#### **e. Konsep *YouTube* dalam Media Pembelajaran**

Dalam dunia pendidikan Indonesia, isu tentang pembuatan materi pembelajaran berbasis teknologi yang unik telah banyak mendapat perhatian. Sebagaimana *Google*, *YouTube*, sumber berita

daring, dan *platform* teknologi informasi lainnya digunakan sebagai referensi atau sumber materi pembelajaran yang dapat diandalkan. Dapat dikatakan bahwa, di era digital ini, sangat sedikit anak muda di usia milenial yang tidak mengenal *YouTube*.

Jika dilihat dari sudut pandang positif, *YouTube* dapat mengarahkan dan memberi petunjuk kepada pemirsanya untuk mencapai hasil positif yang mengutamakan kesejahteraan dan kemakmuran banyak orang sekaligus menjunjung tinggi standar moral, cita-cita, dan nilai-nilai kemanusiaan. Menciptakan pembelajaran dan mengubah pola menjadi berpusat pada siswa daripada guru adalah salah satu kemampuan penting seorang pendidik. Proses mengirimkan pesan kepada orang yang menerimanya melalui sarana atau metode tertentu yang dipilih oleh sumber pesan disebut proses komunikasi. Inti dari proses komunikasi ini adalah pembelajaran. Pesan, sumbernya, salurannya, dan penerimanya adalah bagian-bagian penyusun proses komunikasi. Alasan di balik kegagalan proses komunikasi meliputi adanya variabel yang disebut gangguan dan hambatan yang menghambat komunikasi. Proses komunikasi dapat terhambat oleh berbagai faktor, termasuk daya ingat yang buruk, gangguan fisik, hambatan akibat jarak, perbedaan gaya belajar, minat, IQ, dan waktu (Aldin dkk., 2023, hlm. 12-19).

Masyarakat pada umumnya menyadari dan memahami lima komponen komunikasi umum, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber informasi (*source*) Sumber informasi adalah individu yang ingin berinteraksi, baik dengan individu lain, kelompok, organisasi, atau perusahaan. Sumber ini berperan dalam menyampaikan pesan.
2. Informasi yang dikirimkan oleh orang yang menerimanya disebut pesan. Pesan dapat berisi informasi verbal maupun nonverbal, yang merupakan inti dari komunikasi.
3. Saluran atau media: Saluran adalah perangkat yang digunakan untuk menyampaikan informasi pendidikan kepada siswa dan berfungsi sebagai perantara dalam proses komunikasi.
4. Penerima merupakan individu atau kelompok yang mendapatkan

pesan dari pengirim disebut penerima. Tugas utama penerima adalah menerima dan memahami pesan yang disampaikan.

5. Efek - Efek merupakan dampak yang dirasakan oleh penerima setelah pesan diterima. Efek ini bergantung pada isi pesan dan dapat berupa peningkatan pengetahuan dan informasi (Aldin., 2023, hlm. 12-19).

Berdasarkan konsep dari *YouTube* dalam media pembelajaran ini, tugas pendidik adalah memberikan informasi sebanyak mungkin kepada peserta didik. Pendidik menganggap dirinya berhasil dalam pekerjaannya ketika mampu menanamkan sebanyak mungkin pengetahuan dalam benak peserta didik dan peserta didik menganggap dirinya berhasil ketika menerima pengetahuan yang telah ditanamkan pendidik. Karena teknik pendidikan yang diarahkan pada perspektif ini bersifat induktif, teknik tersebut akan memengaruhi seberapa baik peserta didik berpikir secara kognitif, seberapa besar kreativitas mereka berkembang, dan apakah teknik tersebut memberi kesempatan untuk berfikir kritis kepada peserta didik.

### **3. Tinjauan Umum Critical Thinking**

#### **a. Pengertian *Critical Thinking***

Menurut menurut Ennis (dalam Atris Yuliarti Mulyani, 2022, hlm. 101), *critical thinking* adalah kemampuan berpikir yang didasarkan pada alasan tertentu dan hati-hati, berkonsentrasi pada menetapkan Tindakan yang harus dilakukan atau dipercaya. Menurut Ennis (1996), ada lima karakteristik utama dari seorang pemikir kritis, mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan dengan jelas, sehingga dapat mengidentifikasi inti dari masalah yang dihadapi. Selain itu, pemikir kritis dapat memberikan fakta-fakta yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah secara efektif. Kemampuan ini juga tercermin dalam menentukan argumen yang masuk akal, relevan, dan akurat, yang mendukung keputusan atau pendapat yang diambil. Selain itu, seorang pemikir kritis dapat menemukan ide terbaik dengan mempertimbangkan

berbagai sudut pandang. Terakhir, ia dapat menentukan akibat dari pernyataan atau keputusan yang diambil, sehingga memahami dampak dari tindakan atau pilihan yang dibuat. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa bisa dibidang, *critical thinking* adalah kemampuan untuk berpikir secara sistematis. Penggunaan kapasitas seseorang untuk memahami masalah, memecahkan kesulitan, mencipta, dan mewujudkan diri sendiri dimungkinkan oleh pemikiran kritis. Hal tersebut juga ditegaskan menurut Sudiarta dalam (Fitri Istria Noviani dkk., 2022, hlm. 151) *critical thinking* Menjadi salah satu keterampilan esensial bagi peserta didik dalam memahami ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia modern. Disamping itu, mengembangkan kemampuan *critical thinking* membantu peserta didik mencapai tujuan akademik serta membekali mereka dengan kemampuan guna menyelesaikan tantangan yang kompleks.

Pada proses belajar, aktivitas pembelajaran hendaknya menempatkan prioritas untuk memperoleh sendiri berbagai keterampilan. Salah satunya, Pembelajaran keterampilan dalam kemampuan meningkatkan nilai-nilai karakter, hal tersebut merupakan salah satu prosedur pembelajaran. Proses mempertimbangkan gagasan dalam kaitannya dengan suatu persoalan atau gagasan yang dikemukakan dikenal dengan istilah *critical thinking*. Berkaitan dengan penelitian yang berlangsung dalam hal ini peneliti mengambil di dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang mana mata pelajaran ini salah satu yang menekankan kedalam meningkatkan kepribadian peserta didik, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan hendaknya mengedepankan nilai-nilai yang menumbuhkan pengembangan kemampuan *critical thinking*. Namun karena pendekatan ceramah masih mendominasi sebagian besar bidang pendidikan, kemampuan berpikir peserta didik terutama kemampuan *critical thinking* masih belum maksimal. Pendekatan pembelajaran lain yang membantu memperkuat kemampuan *critical thinking* (Sukisno dkk., 2020 hlm. 31).

Cara penyampaian materi di kelas yang masih sangat bergantung pada gaya pendidik menjadi salah satu hal yang membentuk kemampuan *critical thinking* peserta didik. Pendekatan ini dapat melibatkan pembelajaran hafalan terhadap konten yang diajarkan sebelumnya dengan membanjiri pikiran pelajar dengan informasi tanpa mendalami secara mendalam tentang analisis, penalaran, dan proses pengambilan kesimpulan.

#### **b. Tujuan *Critical Thinking***

Tujuan kemampuan *critical thinking* menurut Gambrell dan Gibbs (dalam Nuryadi dkk., 2022, hlm. 12) sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan masalah, simpulan, serta pendapat
- 2) Analisis pendapat, penafsiran, kepercayaan, akurasi teori penelitian, serta tindakan atau kebijakan
- 3) Menggandengkan situasi serupa dengan proses pengetahuan dalam konteks yang berbeda.
- 4) Mengevaluasi konsep, sudut pandang, atau pemahaman

Dalam pemikiran reflektif, pertama-tama seseorang harus mengalami ketidakpastian, kebingungan, dan ketegangan mental. Kemudian, seseorang harus mencari dan menemukan informasi yang dapat menjawab perasaan-perasaan ini dan mengubah hal yang ambigu menjadi hal yang pasti. Maka dengan *critical thinking* ini dipastikan sesuai dengan tujuan dari *critical thinking* tersebut merujuk kepada pengambilan keputusan dengan kepastian.

#### **c. Ciri – Ciri *Critical Thinking***

Menurut Pott B (dalam Ni Kadek Ayu Suatini, 2019, hlm. 47) sifat penting siswa yang selalu memiliki karakter *critical thinking* yakni:

- 1) Menemukan informasi yang memiliki makna atau makna yang jelas
- 2) Mencari dasar dari pernyataan tersebut
- 3) Berusaha mendapatkan informasi terbaru
- 4) Memanfaatkan dan mengidentifikasi sumber yang dapat diandalkan
- 5) Menimbang keadaan dengan menyeluruh
- 6) Berupaya menjadi terkait dengan topik diskusi
- 7) Mencoba mengacu faktor-faktor awal

- 8) Mencari opsi lain
- 9) Bersikap terbuka
- 10) Mengambil atau mengubah posisi berdasarkan bukti dan dasar yang memadai
- 11) Mencari akurasi dengan cermat
- 12) Menangani elemen-elemen secara berurutan hingga terbentuk keseluruhan yang kompleks
- 13) Memanfaatkan kemampuan berpikir kritis pribadi
- 14) Sensitive terhadap perasaan, pengetahuan dan kompleksitas berpikir orang lain
- 15) Memanfaatkan kemampuan berpikir kritis orang lain

Sedangkan menurut Kowiyah (dalam Romi Dewi Astuti, 2023, hlm. 500) terdapat ciri - ciri *critical thinking* diantaranya adalah:

- 1) Mengenali masalah
- 2) Menemukan solusi
- 3) Menyusun serta mengumpulkan informasi yang diperoleh dengan akurat
- 4) Memahami keyakinan dan prinsip-prinsip yang tidak dinyatakan
- 5) Memiliki kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa yang sesuai, jelas, dan khas untuk mengevaluasi fakta dan pernyataan.
- 6) Memahami bahwa ada hubungan yang logis
- 7) Dengan menarik kesimpulan masalah yang telah diselesaikan, dapat memeriksa apakah masalah yang telah diselesaikan sama atau berbeda
- 8) Mengubah pola keyakinan seseorang berdasarkan lebih banyak pengalaman

Seperti yang sudah dipaparkan di atas merupakan ciri – ciri dalam *critical thinking* yang mana hal tersebut berpengaruh dalam keterampilan *critical thinking* peserta didik juga mempunyai pengaruh yang signifikan, khususnya dalam hal menyuarkan pemikiran dan mengajukan pertanyaan. Untuk membantu peserta didik menjadi lebih mahir dalam *critical thinking*, pendidik perlu memilih pendekatan serta

praktik pembelajaran yang mendorong pemikiran kritis dan mendorong peserta didik pada kegiatan belajar. Kegagalan melakukan hal tersebut akan mengakibatkan peserta didik kesulitan mengatur kegiatannya, mencapai tujuan pembelajaran yang lebih sedikit, dan kurang percaya diri saat mengungkapkan pikiran dan kekhawatirannya sehingga ciri-ciri yang diparkir di atas dapat menonjol kepada para peserta didik.

#### **d. Langkah – Langkah *Critical Thinking***

Adapun langkah-langkah *critical thinking* menurut Zubaidah (dalam Egi Gustomo Arifin, 2020, hlm. 101-102) Langkah-langkah dalam proses berpikir kritis dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: pengenalan masalah, penilaian informasi, dan pemecahan masalah atau penarikan kesimpulan. Langkah-langkah ini melibatkan berbagai kecakapan esensial yang dikenal sebagai "12 Kecakapan Esensial dalam Berpikir Kritis," yang meliputi:

- 1) Mengenali masalah (*Defining and Clarifying Problem*)
  - (a) Menemukan masalah utama
  - (b) Membandingkan hal-hal yang sama dan berbeda
  - (c) Menemukan informasi terkait
  - (d) Menciptakan Solusi untuk masalah
- 2) Menilai informasi yang berkaitan
  - (a) Memilih fakta, pendapat, dan Kesimpulan logis
  - (b) Memeriksa apakah data konsisten
  - (c) Menemukan asumsi yang mendasari
  - (d) Mengakui potensi adanya generalisasi
  - (e) Mengakui peluang adanya bias, emosi, propaganda, salah interpretasi
  - (f) Menemukan hubungan antara ideologi dan nilai yang berbeda
- 3) Pemecahan masalah/penarikan kesimpulan (*Solving Problems/ Drawing Conclusion*)
  - (a) Menentukan data yang diperlukan dan menilai kecukupannya
  - (b) Mengantisipasi hasil dari keputusan yang dibuat, penyelesaian masalah, atau kesimpulan yang diambil

Dalam langkah – langkah tersebut tentunya peserta didik akan

menggunakan penalaran dasar untuk menganalisis argumen dan memasukkan wawasan peserta didik ke dalam setiap interpretasi, maka dengan langkah - langkah di atas peserta didik memiliki keterampilan *critical thinking* membantu peserta didik membongkar masalah melalui deduksi dan induksi, meningkatkan pola penalaran yang kohesif dan koheren, dan sampai pada kesimpulan terbaik.

#### e. Pentingnya *Critical Thinking*

Peserta didik perlu mengembangkan kemampuan *critical thinking* karena mereka akan membutuhkannya di dunia yang mengglobal ini. Kegiatan belajar diperlukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir ini. Kemampuan mengingat dan memeriksa pikiran disebut kemampuan berpikir. Kemampuan *critical thinking* sangat penting karena memungkinkan seseorang untuk memahami persepsinya sendiri serta cara seseorang berhubungan dengan orang lain menggunakan pemikiran kritis, seseorang dapat memeriksa alasan mereka sendiri untuk memastikan keputusan yang mereka ambil adalah yang terbaik dan paling masuk akal. Individu yang memiliki pola pikir *critical thinking* memahami dan menerima nasihatnya sehingga memudahkannya dalam menghadapi tantangan di masa depan. Menurut Sumarti (dalam Atris Yulianti Mulyani, 2022, hlm. 150) Hal ini menekankan bahwa kemampuan yang diperlukan dikembangkan peserta didik untuk masa depan adalah *critical thinking*. Seiring dengan kemajuan kemampuan ini, individu akan terbiasa melatih *critical thinking*. Lingkungan belajar akan membantu peserta didik dalam menumbuhkan suasana yang mengedepankan pemikiran fleksibel dan terbuka, tanpa rasa malu atau takut dalam menyuarakan pendapat atau keinginan. Lingkungan pendidikan yang dihasilkan harus merangsang percakapan dan memotivasi individu untuk berbagi pemikiran dan perspektif mereka.

Penerapan strategi pembelajaran yang mengutamakan pembelajaran dan keterampilan. Salah satunya dalam pemecahan masalah secara kreatif; kemudian, peningkatan kapasitas. Salah satu aspek pemikiran *critical thinking* dan imajinasi peserta didik adalah



keaktivitas pemecahan masalah. Sangat penting bagi para pendidik untuk termotivasi untuk menjalankan tanggung jawab yang dipercayakan kepada mereka untuk menumbuhkan kreativitas dan kapasitas belajar peserta didik. Setelah pemaparan di atas dapat dipahami bahwa pentingnya *critical thinking* khususnya dalam proses pembelajaran.

#### **4. Tinjauan Umum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

##### **a. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Menurut (Fitriani, 2022 hlm. 2) mengatakan bahwa, Sebagai bagian dari tanggung jawab pemerintah, sosialisasi mengenai hal tersebut kepada setiap warga negara adalah suatu kewajiban. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu melalui sistem pendidikan. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memainkan peran penting pada usaha meraih tujuan negara yang diatur pada pembukaan UUD 1945. Warga negara merupakan elemen krusial dalam merealisasikan tujuan negara. Oleh karena itu, untuk membentuk bangsa yang beradab, setiap warga negara perlu memahami nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu ilmu yang dapat membantu seseorang menjadi lebih sadar moral, etika, dan sikap melalui pendidikan. Sangat Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Penting sekali untuk membantu masyarakat dalam menata kehidupan sosialnya sesuai dengan sila Pancasila. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga mengkaji upaya untuk menciptakan individu yang memiliki sikap, pengetahuan, perilaku aktual, nilai-nilai, dan keterampilan dalam kehidupan, karena mereka adalah individu yang harus mewakili pengetahuan dan karakter. Melalui pendidikan kewarganegaraan, warga negara dapat merespon secara kritis, praktis, dan artistik terhadap tantangan-tantangan yang berkaitan dengan kewarganegaraan (Rahmi dkk., 2019, hlm. 3).

Dalam pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan demokrasi bertujuan untuk memberdayakan masyarakat

agar *critical thinking* dan berperilaku demokratis dengan memperhatikan fakta bahwa demokrasi adalah salah satu bentuk eksistensi sosial yang paling melindungi hak-hak warga negaranya. Sehubungan dengan hal tersebut Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat berpengaruh pada proses belajar. Untuk meningkatkan taraf kecakapan hidup yang dimiliki masyarakat Indonesia bagi dirinya, masyarakatnya, bangsanya, pemerintahannya (Fatolosa Telaumbanua, 2019, hlm.16).

Berkaitan dengan pemaparan di atas, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang menekankan prinsip-prinsip nasionalis, menghargai keberagaman, taat pada norma-norma sosial, bertanggung jawab, menyadari hak dan kewajiban, baik bagi orang lain maupun diri sendiri, hal itu menjadikan peserta didik yang dapat mandiri, berpikir kritis, kreatif, dan rasional (Budi Juliardi, 2015, hlm. 124).

Menurut penjelasan yang telah diberikan di atas, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan pedoman belajar yang memungkinkan seseorang menjadi warga negara yang menjunjung tinggi hukum, menjunjung tinggi moral, serta dapat memenuhi tugas dan hak sebagai Orang Indonesia menjadi orang yang baik, cinta tanah air, menunjukkan sifat-sifat individu yang baik, serta menghayati nilai-nilai Pancasila. Berkaitan pada hal itu, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjunjung tinggi nilai-nilai dan moral, ini terkait dengan pembentukan karakter peserta didik yang salah satunya merupakan keterampilan *critical thinking* sangat penting diajarkan kepada peserta didik karena keterampilan tersebut memungkinkan mereka untuk berpikir kritis saat memecahkan masalah di kelas, menerima sudut pandang yang berbeda dari teman sebaya, memiliki pikiran yang lebih terbuka, dan menghadapi hambatan atau perubahan kondisi di lingkungan sekolah.

#### **b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Menurut Djahiri (dalam Magdalena dkk., 2020, hlm. 422 - 423) Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu:

- 1) Secara Umum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus dipertahankan dan membantu mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional, yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan Indonesia seutuhnya”. kepribadian yang mandiri, rasa tanggung jawab sosial yang kuat, persahabatan, dan akhlak mulia, serta pengetahuan dan kemampuan, serta kesehatan fisik dan mental.
- 2) Secara khusus. Tujuan pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah untuk mengajarkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai yang diinginkan dalam aktivitas sehari-hari, seperti perilaku yang adil, beradab, serta manusiawi perilaku yang menjunjung tinggi demokrasi dan perilaku yang menanamkan iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa di antara kelompok agama yang berbeda. yang menempatkan kepentingan kelompok tersebut kepentingan individu dan menjamin bahwa perbedaan pendapat atau kepentingan ditetapkan dari musyawarah mufakat. Hal ini juga mendorong tindakan yang membantu mencapai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sementara menurut Sunarso (2020, hlm. 7) mengemukakan bahwa, tujuan pendidikan kewarganegaraan yaitu:

- 1) Berpikir kritis, logis, dan inovatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, logis, serta inovatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh bangsa.
- 2) Berpartisipasi dengan santun, cerdas dan bertanggung jawab, Aktif berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, nasional, dan internasional dengan sikap yang santun, cerdas, dan bertanggung jawab.
- 3) Agar dapat berhubungan bersama orang lain, untuk berhubungan bersama orang lain secara efektif, harus berkembang menuju hasil positif dan menyesuaikan diri sesuai karakter bangsa Indonesia.
- 4) Dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, untuk berinteraksi dengan negara-negara lain di seluruh dunia.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa untuk diperoleh melalui pendidikan kewarganegaraan guna menyikapi dengan *critical thinking*, logis, dan kreatif. Terlibat dalam partisipasi yang bijaksana dan teliti dalam urusan lokal, nasional, dan negara.

**c. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Menurut Mubarokah (dalam Magdalena dkk., 2020, hlm. 424) beliau mengemukakan bahwa, fokus utama pendidikan kewarganegaraan ialah guna memberi tahu masyarakat mengenai hak serta tanggung jawab mereka. Program ini mempunyai beberapa tujuan utama, termasuk yang berikut:

- 1) Dapat memfasilitasi pertumbuhan pemuda negara ini, memfasilitasi pengembangan pemuda di negara ini agar dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan nasional.
- 2) Mampu mengambil keputusan yang bijaksana, membekali individu dengan kemampuan untuk membuat keputusan yang bijaksana dalam menyelesaikan masalah individu, komunitas, dan negara.
- 3) Mampu mengapresiasi gagasan bangsa dan memutuskan secara bijaksana, endorong individu untuk menghargai ide-ide bangsa dan membuat keputusan yang bijaksana.
- 4) Sarana untuk menghasilkan individu yang berilmu, terampil, dan terhormat, yang berbakti bagi bangsa dan negara Indonesia dengan mengikuti arahan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Penjelasan tersebut membawa pada kesimpulan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan telah diwariskan berbagai fungsi penting yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mewujudkan cita-cita negara, dan mengubah sifat individu selaras pada amanat UUD 1945. Selain itu, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menciptakan peserta didik yang merupakan pembentukan *critical thinking* yang akan mengambil keputusan generasi mendatang sebagai pewaris bangsa yang berilmu.

#### **d. Visi dan Misi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Menurut Dinata dkk., (2021, hlm. 21) beliau mengungkapkan bahwa, adanya visi dan misi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dimaksud yaitu:

- 1) Visi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk memberikan pemahaman menyeluruh kepada masyarakat tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), perlu ada Dedikasi yang kuat dan berkesinambungan terhadap nilai dan semangat bangsa yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.
- 2) Misi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, menghindari sistem pemerintahan yang otoriter dan membatasi hak warga negara untuk menjamin realisasi demokrasi dalam interaksi berbangsa, bernegara, dan dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks ini, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa visi dan misi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah upaya untuk membantu peserta didik memperoleh pemahaman tentang kewarganegaraan, hak-haknya, dan cara yang tepat untuk menjadi warga negara yang baik. Oleh sebab itu, visi dan misi ini dimaksudkan untuk menjadi standar pencapaian tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang dikembangkan dan dipraktikkan.

#### **e. Aspek-Aspek Kompetensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Menurut Maswardi dkk., (2021, hlm. 16-20) beliau mengatakan, terdapat aspek-aspek kompetensi dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu:

- 1) Pengetahuan Kewarganegaraan (*Civic Knowledge*). melibatkan kemampuan kewarganegaraan yang dibangun melalui berbagai teori dan konsep pada bidang politik, hukum, dan etika. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah bidang studi multidisipliner yang mempelajari hak serta tanggung jawab sebagai warga negara, hak asasi manusia, prinsip dan prosedur dalam demokrasi, lembaga-lembaga pemerintah dan non-pemerintah, identitas nasional, sistem pemerintahan berdasarkan hukum, peradilan yang otonom,

konstitusi, dan nilai-nilai serta norma masyarakat. Pendidikan ini membahas konsep, fakta, stereotip, serta teori yang berakar dalam ilmu politik, hukum, dan kewarganegaraan, dengan fokus pada pengembangan konsep-konsep kunci dan teori-teori yang lebih mendalam.

- 2) Keterampilan Kewarganegaraan (*Civic Skills*). Keterampilan kewarganegaraan adalah kompetensi yang dibangun berdasarkan pengetahuan kewarganegaraan yang berarti dan bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Keterampilan ini membantu mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan nasional. Keterampilan kewarganegaraan mencakup keterampilan intelektual dan keterampilan partisipatif yang penting untuk berpartisipasi dalam aspek kehidupan kebangsaan dan kenegaraan
- 3) Watak Kepribadian Kewarganegaraan (*Civic Disposition*). Sifat-sifat kepribadian kewarganegaraan adalah dimensi yang paling penting serta mendasar dari pendidikan kewarganegaraan. Hal ini bisa dianggap seperti 'penerus' dari kemajuan dimensi-dimensi sebelumnya. Melalui visi, misi, dan tujuan mata pelajaran ini, terdapat Menekankan dimensi temperamen, kepribadian, sikap dan potensi emosional lainnya.

Dalam pernyataan di atas peneliti mengambil pada simpulannya bahwa dalam aspek – aspek tersebut sebagai peranan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menghasilkan peserta didik yang mempunyai rasa tanggung jawab serta keterampilan *critical thinking* serta cerdas dalam berbagai tantangan yang terjadi di negeri ini.

## **B. Peneliti Terdahulu**

Pada penelitian ini terdapat peneliti terdahulu sebagai referensi dalam melaksanakan penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Penelitian terdahulu Amaliya Mufarroha, 2020. Dengan judul jurnal Efektivitas Penggunaan *YouTube* Video Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Keterampilan *Critical*

*thinking*. Kesimpulannya, dengan nilai signifikansi 2-tailed  $< 0.05$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima, Hasil data kualitatif memperlihatkan bahwa pemanfaatan video YouTube untuk alat belajar berpengaruh positif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil data kualitatif memperlihatkan jika penggunaan video YouTube sebagai alat bantu pembelajaran berpengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan dalam berpikir kritis siswa. Maka dari itu, bisa disimpulkan bahwa pemanfaatan video YouTube untuk alat belajar efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Tentunya peneliti memiliki perbedaannya dengan judul peneliti terdahulu ini yang mana peneliti menerapkan pendidikan pancasila dan kewarganagaraan sebagai uji coba pembentukan karakter *critical thinking*) mata pelajaran tersebut salah satu mata pelajaran pembentukan karakter yang salah satunya yaitu karakter *critical thinking* peserta didik sehingga keoptimalan dari hasil penelitian ini dapat terlihat di dalam pemebentukan karakter peserta didik.

- b. Penelitian terdahulu Agus Tiara Nur Khasanah, Karin Ayunda Satiti, Asmarani Aristu, Dila Fatku Rizkia, Dian Permatasari Kusuma Dayu, 2022. Jurnal yang berjudul Media Pembelajaran *YouTube* untuk Meningkatkan Keterampilan *Critical thinking* Peserta didik Sekolah Dasar. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan jika berpikir kritis adalah kemampuan dan sikap yang utama bagi peserta didik. Keterampilan berpikir kritis yang baik akan membuat mereka memenuhi syarat untuk menjadi generasi baru bangsa di masa depan. Penelitian juga mengindikasikan bahwa Pembelajaran yang tidak menarik adalah salah satu penyebab utama rendahnya kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, YouTube dapat menjadi alternatif yang bisa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. di kalangan peserta didik. *YouTube* berfungsi sebagai stimulator yang dapat memacu peningkatan pemikiran kritis di antara para peserta didik. Berdasarkan temuan ini, peneliti menyarankan bahwa *YouTube* merupakan Ini adalah alat yang sangat penting pada jenjang sekolah dasar guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Pembeda dalam jurnal dan penelitian ini, peneliti mengambil tingkatan sekolah yang mana peserta didik Sekolah Menengah Pertama

merupakan jenjang para peserta didik yang melalui tahap tumbuh kembang dapat memperlihatkan berbagai karakter perubahan dari berbagai aspek, yang salah satunya hal ini sangat berpengaruh kedalam pembentukan *critical thinking* peserta didik.

- c. Penelitian terdahulu Fyramadani, Tasya Firdausi, 2023. Jurnal yang berjudul Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran IPA Berbasis Video *YouTube* Terhadap Kemampuan *Critical thinking* Peserta didik Pada Materi Getaran Gelombang Kelas VIII SMP Negeri 7 Jember. Dalam jurnal tersebut, disimpulkan bahwa Bahwa penggunaan *YouTube* untuk tujuan pembelajaran efektif dan memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa diverifikasi pada keefektifan serta hasil keterampilan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen. Pengaruh lingkungan belajar berbasis video *YouTube* pada keterampilan berpikir kritis siswa pada materi osilasi dan gelombang di kelas VIII SMP Negeri 7 Jember juga terbukti. Didasarkan pada hasil uji hipotesis dengan independent sample T-test, yang menunjukkan nilai signifikansi  $0,00 < 0,05$ , yang berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Perbedaan yang peneliti ambil dalam jurnal ini yaitu mata pelajaran, pada penelitian ini peneliti menggunakan mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sebagai uji coba pembentukan karakter *critical thinking*) mata pelajaran tersebut salah satu mata pelajaran pembentukan karakter yang salah satunya yaitu karakter *critical thinking* peserta didik.
- d. Penelitian terdahulu Anna Fadilatul Mahmudah, Fitrohun Fina Indrian, Muhmimmatul Aliyah, Luluk Sulthoniyah, 2023. Jurnal yang berjudul Pemanfaatan Media *YouTube* Dalam Pembelajaran IPA Materi Tata Surya SD/MI. Kesimpulan dalam jurnal tersebut menunjukkan bahwa *YouTube* bisa menjadi pengalaman berharga untuk peserta didik dan pendidik dalam hal Kebebasan berekspresi, kolaborasi, dan peningkatan kapasitas dalam pendidikan; menggunakan *YouTube* dalam pembelajaran, terutama dalam pelajaran sains, membantu mendorong keterampilan berpikir kritis seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, serta kolaborasi dengan memanfaatkan media sosial. Perbedaan yang dapat diambil dalam penelitian ini uji coba peneliti yang dilakukan pada mata pelajaran

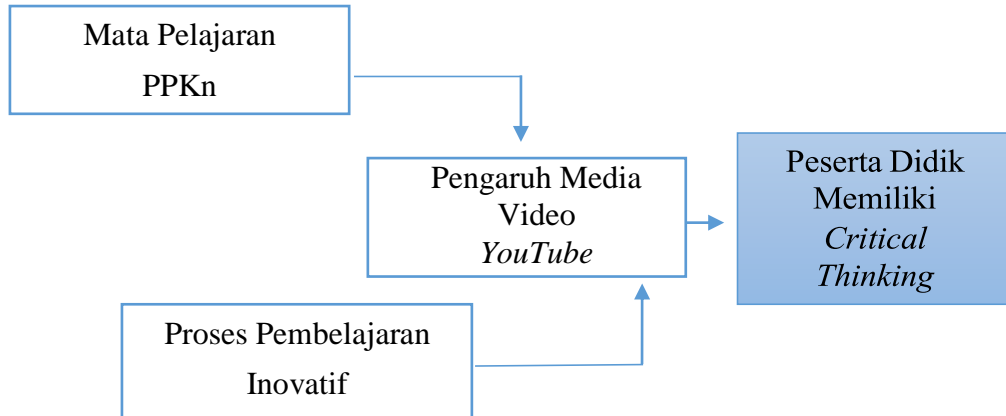


pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sebagai pembentukan karakter *critical thinking*) mata pelajaran tersebut salah satu mata pelajaran pembentuk pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sebagai uji coba pembentukan karakter *critical thinking*) mata pelajaran tersebut salah satu mata pelajaran pembentukan karakter yang termasuk adalah yaitu karakter *critical thinking* peserta didik pembentukan karakter yang termasuk adalah yaitu karakter *critical thinking* peserta didik, perbedaan lainnya yaitu dalam tingkatan sekolah peserta didik, tentunya hal ini berpengaruh dalam keoptimalan pembentukan *critical thinking* terhadap setiap pertumbuhan peserta didik.

- e. Penelitian terdahulu Devika Aulia, 2023. Judul jurnal Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Video *YouTube* Terhadap Kemampuan *Critical thinking* Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah. Dalam jurnal tersebut terdapat kesimpulan yaitu adanya pengaruh *critical thinking* yang dilihat dari nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen yang mana nilai rata-rata *posttest* kemampuan *critical thinking* lebih besar dibandingkan nilai *pretest*. Temuan lain yang diperoleh menunjukkan adanya perbedaan nilai kemampuan *critical thinking* dalam kelas eksperimen dan kontrol, nilai rata-rata kelas eksperimen melebihi nilai rata-rata kelas kontrol. Perbedaan yang bisa disimpulkan dari penelitian ini berdasarkan hasil pembentukan karakter *critical thinking* peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tanpa memakai model pembelajaran dan hanya menggunakan video *YouTube*.

### C. Kerangka Berpikir

Sesuai dengan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan oleh peneliti maka bisa disimpulkan kerangka pemikiran yaitu:



Sumber: Di susun oleh peneliti 2024

**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Pemikiran**

Keterangan:

X = Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Video *YouTube*

Y = *Critical Thinking* Peserta Didik

### D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

#### a. Asumsi

Pada penelitian ini terdapat asumsi yang dibangun berdasarkan latar belakang penelitian. Berikut asumsi peneliti ialah peserta didik SMP Negeri 19 Kota Bandung cenderung tidak dapat mengeluarkan sikap *critical thinking* hal tersebut dikarenakan penggunaan sumber pembelajarannya hanya menggunakan metode konvensional yaitu mendengarkan pendidik yang berpacu kepada bahan ajar buku dan tanpa adanya inovasi lain.

**b. Hipotesis**

Dalam hal ini terdapat hipotesis sebagai tolak ukur keberhasilan dari temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

**H<sub>a</sub>:** Terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) setelah penerapan media pembelajaran video *YouTube*.

**H<sub>o</sub>:** Tidak terdapat peningkatan *critical thinking* peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) setelah menggunakan media pembelajaran video *YouTube*.